

Penerapan Budaya Religius Pada Peserta Didik di MAN 1 Bangka Barat

Fadillah Dwi Reztari

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Zayadi

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Muhammad Insan Jauhari

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Keywords:

*Religious Culture
Power Strategy
Persuasive Strategy
Normative Re-Educative
Strategy*

ABSTRACT

The shift in the character and morals of students due to globalization, which has led to cases of juvenile delinquency such as theft, gang violence, child abuse, maltreatment, and sexual abuse, has become a particular concern, especially in educational settings. MAN 1 Bangka Barat has adopted the implementation of religious culture as a solution to this problem. The implementation of religious culture involves the entire school community in order to make the school environment an intellectual and morally upright one. The purpose of this study is to describe the implementation of religious culture at MAN 1 Bangka Barat and to determine the school's strategy in implementing religious culture at MAN 1 Bangka Barat.

This research uses a qualitative descriptive research type that describes the results and data obtained regarding the implementation of religious culture among students at MAN 1 Bangka Barat. The research subjects are the principal, vice principal, 3 educators, and 4 students. The data sources obtained are primary and secondary data. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used in the study were data reduction, data presentation, and verification (drawing conclusions).

The results of the study indicate that the implementation of religious culture at MAN 1 Bangka Barat is routinely applied in various forms of activities such as smiling, greeting and saying hello, reading the Qur'an, performing the dhuha prayer, performing the dzuhur prayer in congregation, and istighasah or praying together. The strategy for implementing religious culture is carried out through power strategy, persuasive strategy, and normative re-educative strategy

Kata kunci:

*Budaya Religius
Power Strategy
Persuasive Strategy
Normative Re-Educative
Strategy*

ABSTRAK

Pergeseran akhlak dan moral peserta didik oleh arus globalisasi yang menyebabkan terjadinya kasus penyimpangan remaja seperti pencurian, pengereyokan, kekerasan terhadap anak, penganiayaan dan pencabulan, menjadi perhatian khusus terutama dalam lingkungan pendidikan. MAN 1 Bangka Barat menjadikan penerapan budaya religius sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Penerapan budaya religius tersebut melibatkan seluruh warga sekolah agar menjadikan lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang berintelektual serta berakhhlakul karimah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai penerapan budaya religius di MAN 1 Bangka Barat dan untuk mengetahui strategi sekolah dalam menerapkan budaya religius di MAN 1 Bangka Barat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan laporan hasil dan data-data yang diperoleh mengenai penerapan budaya religius pada peserta didik di MAN 1 Bangka Barat. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, 3 pendidik dan 4 peserta didik. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius di MAN 1 Bangka Barat rutin diterapkan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti senyum, salam dan sapa, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan istighasah

atau doa bersama. Strategi penerapan budaya religius dilakukan melalui power strategy, persuasive strategy, dan normative re-educative strategy



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Corresponding Author:

Fadillah Dwi Reztari

Email: arinifitria2811@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah wadah penyelenggaraan aktivitas pembelajaran dan pembentukan moral yang menjadi aspek penting dalam kehidupan. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan oleh setiap pendidik dalam proses pembinaan dan peningkatan moralitas dan keilmuan dimasa-masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan sarana mengembangkan kemampuan manusia guna menciptakan generasi yang unggul. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam era globalisasi ini, permasalahan yang sedang dihadapi adalah bagaimana cara mempersiapkan generasi muda yang unggul dan religius, serta tidak mudah terseret oleh budaya modernisasi negatif. Globalisasi memberikan dampak baik positif maupun negatif yang berpengaruh pada moralitas peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahman (2024) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan modernisasi dalam pendidikan tidak secara otomatis membentuk karakter dan moral peserta didik apabila tidak diimbangi dengan kesiapan pendidik serta dukungan institusional yang berkelanjutan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja di Bangka Barat yang meliputi pencurian, penggeroyokan, kekerasan terhadap anak, penganiayaan, dan pencabulan. Oleh karena itu, pendidikan religius di MAN 1 Bangka Barat menjadi salah satu solusi yang diterapkan untuk memperkuat akhlak peserta didik.

Budaya religius di madrasah ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, program hafalan, infak dan qurban, serta peringatan hari besar Islam. Semua kegiatan ini bertujuan membentuk kecerdasan spiritual, karakter yang baik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan bermartabat.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya religius merupakan seperangkat nilai, norma, dan perilaku yang berlandaskan ajaran agama serta menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya mencakup sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang diwariskan antar generasi. Jika nilai tersebut bersumber dari ajaran agama, maka lahirlah budaya religius yang dapat membentuk perilaku religius individu maupun kelompok. Di lingkungan sekolah, budaya religius diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan sikap saling menghormati antar sesama (Arifin, 2017). Budaya religius menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Peserta didik pada era globalisasi menghadapi banyak tantangan, di antaranya penyimpangan moral, rendahnya empati sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan penyalahgunaan teknologi (Suryadi, 2020). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai religius agar peserta didik mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa penerapan budaya religius di sekolah dapat mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini karena budaya religius menekankan pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modelling) dari guru kepada siswa.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan budaya religius. Menurut Nurhadi (2021), implementasi budaya religius di madrasah dapat dilaksanakan melalui:

1. Kegiatan rutin: shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.
2. Kegiatan spontan: saling menolong, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan.
3. Keteladanan guru: bersikap disiplin, sopan, dan religius.

4. Pengondisionan lingkungan: menciptakan suasana madrasah yang islami melalui slogan, poster, dan tata tertib.

Penerapan ini terbukti mampu membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan budaya religius di MAN 1 Bangka Barat merupakan salah satu langkah strategis dalam menjawab tantangan degradasi moral remaja

METODOLOGY

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya apa yang dilakukan, pandangan, dorongan, perbuatan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian dalam melakukannya penelitian ini akan akan mengamati, menggambarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai budaya religius yang diterapkan pada peserta didik di MAN 1 Bangka Barat.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ini yaitu di MAN 1 Bangka Barat yang beralamatkan di Jalan Kapten Ali Zein, Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Kemudian waktu penelitian ini dimulai dari 30 November 2023 sampai dengan selesai.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang paling memahami mengenai apa yang sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik di MAN 1 Bangka Barat.

Berdasarkan subjek penelitian di atas, maka dapat dirinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Wakil Kepala Sekolah	1
3.	Guru	3
4.	Peserta Didik	4

Sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data di kumpulkan. Sumber data yang paling mendasar dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan selebihnya adalah data pendukung seperti dokumen atau yang lainnya. Adapun sumber data yang di pakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer mengacu pada data yang telah dikumpulkan secara langsung. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari kegiatan mencari informasi dengan melakukan wawancara kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, 3 guru (guru Al-Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak) serta peserta didik dan hasil observasi terkait penerapan budaya religius di MAN 1 Bangka Barat.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya dan dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintahan atau perpustakaan. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa dokumentasi, hasil penelitian terdahulu dan buku referensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal, percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Objek yang diteliti atau narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum,

3 guru (guru Al- Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak) serta peserta didik di MAN 1 Bangka Barat. Data yang akan dicari dari proses wawancara ini yaitu untuk mendapatkan data tentang budaya religius yang diterapkan pada peserta didik di MAN 1 Bangka Barat.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati proses pembelajaran pada peserta didik di MAN 1 Bangka Barat. Data yang dicari dari observasi ini adalah untuk mengetahui mengenai penerapan budaya religius pada peserta didik di MAN 1 Bangka Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabatkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cenderung banyak jumlahnya, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data.

Data kualitatif memerlukan pendekatan yang berbeda untuk direduksi, langkah reduksi dari data lapangan adalah dengan mentranskripsi semua rekaman audio menjadi teks, membaca data secara menyeluruh dan berulang, menyoroti bagian yang relevan dengan pertanyaan penelitian, menggarisbawahi segmen penting mengenai data yang akan dimasukkan dan membuat rangkuman dari informasi yang disampaikan serta membuat ringkasan naratif yang menjelaskan temuan dengan kutipan langsung dari data asli. Dalam pelaksanaan reduksi, tujuan penelitian penting untuk dijadikan acuan dalam hipotesis data. Data lain dari hasil observasi dan dokumentasi dikumpulkan dalam file yang kemudian menjadi bahan kelengkapan penelitian.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi, baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat narasi, matriks, atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Hal ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terutama bagi kalangan remaja dan pelajar, dimana dampak yang dibawa bukan hanya dampak positif saja seperti kemajuan teknologi dan pemikiran melainkan juga dampak negatif seperti munculnya penyimpangan, pelanggaran baik dari segi etika, moral maupun hukum. Hal ini dikarenakan paparan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal serta kemudahan

akses terhadap konten negatif melalui teknologi informasi. Karena itu, diperlukan pembiasaan baik yang dapat membantu generasi muda dalam memilih aktivitas dan perilaku yang tidak merugikan, seperti penerapan budaya religius.

Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlansung lama dan dijalankan secara terus menerus sehingga timbul kesadaran untuk menjalankan nilai-nilai religius. Namun, berdasarkan realita yang terjadi, menunjukkan bahwa budaya religius tidak sepenuhnya dapat menjadi solusi dari fenomena yang terjadi, karena kebaikan dan perilaku kemanusiaan merupakan sikap universal yang tidak berkaitan dengan agama maupun religiulitas seorang individu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Phil Zuckerman yang menyatakan bahwa dalam studi sosiologi, negara-negara yang memiliki tingkat religiulitas rendah menunjukkan tingkat kejahatan yang lebih rendah, solidaritas tinggi dan kebijakan sosial yang adil tanpa pengaruh dominan agama. Penelitian lain yang serupa oleh Astuti dan Pranoto yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat religiulitas rendah di suatu sekolah tetap memiliki empati tinggi dan kepedulian terhadap teman sebaya, terutama dalam kegiatan kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas dari perwujudan budaya religius. Untuk itu penerapan budaya religius dijadikan sebagai suatu usaha untuk penciptaan sikap ideal peserta didik serta usaha mencegah dan mengurangi fenomena penyimpangan di kalangan remaja yang terjadi, bukan sebagai satu-satunya solusi dari fenomena yang terjadi.

Budaya religius yang diterapkan di sekolah, jika didukung pelaksanaannya oleh seluruh warga sekolah, maka secara bertahap seseorang dapat menjalankannya dengan sukarela dan muncul keinginan untuk menjalankannya tanpa adanya perintah.¹ Bentuk aktivitas budaya religius yang diterapkan diharapkan dapat menjadi dasar tumbuhnya kesadaran dari individu civitas akademika di lokasi penelitian.

Ditinjau dari segi nilai, budaya religius berupa semangat berkorban atau jihad, semangat persaudaraan atau ukhuwah, semangat saling menolong dan kebisaan mulia lainnya. Sedangkan dari segi perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, sedekah, rajin menuntut ilmu dan akhlak baik lainnya.

Wujud kegiatan keagamaan melalui perwujudan budaya religius diharapkan dapat membentuk pembiasaan sikap dan aktivitas warga sekolah yang berdasarkan pada nilai pokok ajaran islam sehingga muncul kesadaran mengenai budaya religius yang sudah dibiasakan untuk terus dikembangkan secara terus menerus dan mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan budaya religius di MAN 1 Bangka Barat sudah menjadi budaya, hal ini didasari pada pengertian budaya dari Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya manusia dan cara hidup sekelompok orang yang termasuk nilai, kepercayaan, adat, istiadat dan perilaku dari satu generasi ke yang lain. Bentuk budaya religius yang di terapkan pada peserta didik di MAN 1 Bangka Barat berdasarkan pada teori Suprapto adalah seperti senyum, salam, dan sapa; membaca Al-Qur'an; shalat dhuha berjamaah; shalat dzuhur berjamaah; serta istighasah atau doa bersama. Selain itu, madrasah juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, pengajian, dan lomba benuansa religius.

Suatu program yang dijalankan dalam lingkungan sekolah tidak akan bertahan dan berjalan sesuai dengan harapan tanpa adanya strategi yang optimal. Strategi adalah rancangan jangka panjang yang diikuti tindakan-tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan berdasar pada analisis dan pengamatan lingkungan. Strategi sekolah dalam penerapan budaya religius di MAN 1 Bangka Barat adalah Power Strategy: kepala sekolah menggunakan kewenangannya untuk mewajibkan penerapan budaya religius. Persuasive Strategy: guru memberikan teladan dan pembiasaan. Normative Re-Educative Strategy: peserta didik diberi pemahaman norma agama dan motivasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk budaya religius yang diterapkan di MAN 1 Bangka Barat meliputi senyum, salam dan sapa, membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat Dzuhur berjamaah dan Istighasah atau doa bersama. Dalam penerapan budaya religius melalui kegiatan keagamaan sudah terlaksana dengan baik dan dilakukan rutin serta terus menerus. Penerapan budaya religius sudah memenuhi tujuan utama yaitu untuk memberikan dampak positif bagi peserta didik. Segala bentuk kegiatan keagamaan dalam penerapan budaya religius tentu tidak hanya diperuntukkan pada peserta didik di MAN 1 Bangka Barat, kepala sekolah, pendidik dan seluruh warga sekolah juga memiliki tanggung jawab penuh untuk turut serta dalam pelaksanaannya.

Budaya religius di MAN 1 Bangka Barat diterapkan dengan strategi pendekatan yang meliputi power strategy yang merupakan pendekatan dengan memanfaatkan kekuasaan kepala sekolah sebagai pemimpin. Selanjutnya, persuasive strategy diterapkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pendidik untuk memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan budaya religius. Strategi terakhir yaitu normative re-educative strategy yang berlandaskan pada norma yang berlaku, hal ini diterapkan dengan memberikan pandangan mengenai norma dan penyampaian motivasi sebagai bentuk dorongan kepada peserta didik untuk penerapan budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280.
<https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Delinkuensi Moral Remaja dan Pendidikan Karakter di Bangka Barat. (2020). Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Barat.
- Zahrudin, Ma'mun, dkk, "Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan*, Vol.2, No.2, 2021.